

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KEHUJJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER
ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM
ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I**

SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (SH)



Oleh:

AHMAD LUQMAN ARSHAD BIN MOHD SIDIK

11720314997

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MADZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1442 H / 2021 M**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **KEHUJJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER
ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM HANAFI DAN IMAM SYAFI'I.**

Yang ditulis oleh:

NAMA : AHMAD LUQMAN ARSHAD BIN MOHD SIDIK
NIM : 11720314997
PROGRAM STUDI : PERBANDINGAN MAZHAB

Dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 17 Juli 2021

Pembimbing Skripsi,

Ahmad Kanzi, SHI, MA
NIP : 197601232014111002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KEHUJJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI’I”**, yang ditulis oleh:

Nama : AHMAD LUQMAN ARSHAD BIN MOHD SIDIK
 NIM : 11720314997
 Program Studi : Perbandingan Mazhab

Dan Hukum (PMH)

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Jum'at, 06 Agustus 2021
 Waktu : 13.00 WIB
 Tempat : Daring/Online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 06 Agustus 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Hendri Sayuti, M.Ag

h. Tama

Sekretaris
Mutasir, M.Sy

Mutasir

Penguji I
Dr. Kasmidin, MA

Kasmidin

Penguji II
Dr. Wahidin, M.Ag

Wahidin

Mengstahui :
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



Dr. Zulkifli M. Ag
 NIP. 19741006 200501 1 005



ABSTRAK

Ahmad Luqman Arshad bin Mohd Sidik:

Kehujjahan Istihsan

**Sebagai Sumber Istinbat
Hukum Perspektif Imam
Abu Hanifah dan Imam
Syafi'i**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang kehujjahan istihsan sebagai sumber istinbat hukum. Dalam penulisan skripsi ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berkenaan dengan kehujjahan istihsan sebagai sumber istinbat hukum. *Kedua*, bagaimana perbedaan yang signifikan pemikiran Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i mengenai kehujjahan istihsan sebagai sumber istinbat hukum. *Ketiga*, apakah kontribusi pemikiran mereka yang relevan terhadap penetapan hukum Islam pada masa kini. Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode *library research* yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan studi kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan buku yang mengarah dengan pembahasan ini. Dengan sumber data yang penulis gunakan adalah sumber data yang terdiri dari bahan hukum primer seperti, kitab *Al-Mabsuth* karya Imam Abu Hanifah, dan kitab *Ar-Risalah* karya Imam As-Syafi'i serta bahan hukum sekunder seperti Kitab *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* Karya Wahbah Al-Juhaili dan bahan hukum tersier. Seluruh buku-buku, kamus bahasa Arab dan Al-Qur'an yang berkaitan dengan sumber hukum tersebut, penulis telaah baik dari Imam Abu Hanifah dan Imam As-Syafi'i untuk menyelesaikan persoalan ini. Penulis berusaha memaparkan perbandingan pendapat dua Imam berpengaruh yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam As-Syafi'i yang mempunyai pendapat berbeda tentang Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbat Hukum Perspektif Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. Menurut Imam Abu Hanifah, bolehnya beristihsan. Dengan didasari oleh dalil Al-Quran QS. Az-Zumar ayat 18 dan hadis Rasulullah SAW secara umum. Manakala menurut Imam As-Syafi'i, menolak sekeras-kerasnya istihsan. Ini berdasarkan dalil dari QS Al-Maidah ayat 3 dan dikuatkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Kehujjahan Istihsan sebagai Sumber Istinbat Hukum*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis tinggikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KEHUJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI’I”**. Kemudian, shalawat dan salam untuk Nabi junjungan besar Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia ke arah yang di ridhai oleh Allah SWT.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada para

pihak yang telah banyak membantu, terutama kepada:

1. Ayahanda yang dihormati Mohd Sidik bin Amran dan bunda tersayang Assiah binti Yunus yang banyak membantu, serta segenap anggota keluarga sebagai pemberi motivasi, dorongan moral dan materil serta doa, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mendoakan semoga Allah SWT memberkati dan merahmati kehidupan kalian.
2. Bapak Prof. Dr. Hairunas, M.Ag., selaku Rektor UIN Suska Riau beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Zulkifli, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II dan III.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Bapak Darmawan Tia Indrajaya, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum.
5. Bapak Ahmad Fauzi, S.H.I., M.A., selaku pembimbing skripsi ini yang telah membantu dan banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, pengarahan serta petunjuk sejak dari awal sampai selesai karya ilmiah ini.
6. Bapak Hairul Amri, M.Ag., selaku Panesahat Akademik yang banyak memberikan saran dan masukan selama masa perkuliahan.
7. Semua dosen Fakultas Syariah yang telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir.
8. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, Nurul Azira, Muhammad Yasin, Amni Fadila Daulay, Hardiansyah Siregar, Muhammad Amiruddin, Jamiur Rahmansyah dan lain-lain lagi yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis amat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pembaca. Akhirnya, kami memohon do'a dan restu semoga segala bantuan dan sumbangan fikiran tersebut tercatat sebagai amal shaleh disisi Allah SWT, Amin Ya Rabbal 'alamin.

Kota Bharu, 1 Juli 2021

AHMAD LUQMAN ARSHAD BIN MOHD SIDIK

NIM: 11720314997

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN	
IMAM SYAFI'I	13
A. Biografi Imam Abu Hanifah	13
1. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah	13
2. Pendidikan Imam Abu Hanifah	14
3. Guru-guru Imam Abu Hanifah.....	16
4. Murid-murid Imam Abu Hanifah	17
5. Karya-karya Imam Abu Hanifah	18
6. Metode Istimbath Imam Abu Hanifah	21
B. Biografi Imam As-Syafi'I	25
1. Riwayat Hidup Imam As-Syafi'I	25
2. Pendidikan Imam As-Syafi'I	26
3. Guru-guru Imam As-Syafi'I	27
4. Murid-murid Imam As-Syafi'I	28
5. Karya-karya Imam As-Syafi'I	29
6. Metode Istimbath Imam As-Syafi'I	32

LANDASAN TEORI TENTANG KEHUJJAHAN,

ISTIHSAN DAN ISTINBATH	35
A. Pengertian Hujjah	35
B. Pengertian Istihsan Secara Umum	37
C. Pembagian Istihsan	39
D. Pengertian Istinbat	47
E. Dasar Penetapan Hukum Melalui Istinbat	49
F. Tujuan Istinbat Hukum	50
G. Macam-macam Metode Istinbath Hukum	52

KEHUJJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER

ISTINBATH HUKUM	55
A. Pendapat Imam Abu Hanifah serta Dalil yang Digunakan	55
B. Pendapat Imam Syafi'i serta Dalil yang Digunakan	58
C. Analisa Fiqh Muqarranah antara Imam Abu Hanafi dan Imam Syafi'i.....	61

PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariat Islam datang untuk merealisasi kebaikan pada manusia, apabila ditelusuri, maka isi dari pada syariat adalah kemaslahatan dan menghindari dari kemafsadaan. Kemaslahatan disini adalah kemaslahatan dunia dan akhirat, yang mencakup dengan keadilan, rahmat dan nikmat. Semua unsur kemaslahatan ini tercantum dalam lingkup hukum dengan metode pemahaman fiqh.

Sumber yang digunakan dalam memahami fiqh adalah Al-Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas serta istinbath para mujtahid dari petunjuk-petunjuk nash dan kaedah-kaedah syara'. Oleh karena itu, para ulama menempatkan empat sumber fiqh yang terdiri dari Al-Quran, sunnah, Ijma dan qiyas yang merupakan sumber primer dari syariat islam.

Selain empat sumber primer tersebut diatas, terdapat sumber-sumber lain yang dianggap sumber sekunder dalam menetapkan hukum syar'i. nash Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa sandaran-sandaran tersebut dapat diakui sebagai sandaran yang *shahih* (benar) dalam menetapkan hukum.

Walaupun demikian, sumber-sumber yang lain tersebut merupakan sumber yang merupakan sumber *taba'iyah* (sekunder) yang bersifat *furu'iyah*. Oleh karena itu, mayoritas ulama tidak menganggap tambahan sumber selain empat sumber di atas. Akan tetapi hanya dianggap sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

marji' (sumber sekunder). Antara sumber tersebut adalah *Istihsan*.¹ Ia merupakan salah satu dalil yang tidak disepakati kehujahannya disisi para ulama dalam mengistinbatkan hukum syar'i.

Ulama yang menggunakan metode istihsan dalam berijtihad mendefinisikan istihsan dengan pengertian yang berbeda dengan definisi dari orang yang menolak cara istihsan. Demikian juga dengan ulama yang menolak penggunaan istihsan mendefinisikan istihsan dengan pengertian tidak seperti yang didefinisikan pihak yang menggunakannya. Seandainya mereka sepakat pengertian istihsan itu, maka mereka tidak akan berbeda pendapat dalam menggunakannya sebagai suatu metode ijtihad.²

Menurut bahasa, istihsan berasal daripada perkataan 'hasan' yang bermaksud baik, dan dalam *wazan istif'al* (istihsan) membawa makna apa yang dituju kepadanya dan dikehendaki oleh seseorang, meskipun ia dianggap buruk oleh orang lain.³

Sebagaimana yang di nukil dari Imam Abu Hanifah dari Kitab Al-Mabsuth yang di karang oleh imam Syarkashi yaitu: Istihsan adalah meninggalkan qiyas dan mengambil hukum yang lebih ringan dan lebih memudahkan orang ramai, serta mengambil keringanan, kemudahan dan keluasan. Istihsan boleh disebut sebagai meninngalkan hukum yang sukar dan mengambil hukum yang ringan kerana maslahah.⁴

¹ Ab. Latif Muda, *Pengantar Usul Fiqh* (Pustaka Salam: 2012) hal 70.

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu), cet. III, hal. 304.

Lihat lebih lanjut perbedaan pemahaman ini di bagian "kehujjahan Istihsan."

³ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*, hal 13.

⁴ Al-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, Juz x, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'dat, 1321H) hal 10

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari arti etimologi ini terlihat adanya seseorang yang menghadapi dua hal yang keduanya baik. Namun ada hal yang mendorongnya untuk meninggalkan satu diantaranya dan menetapkan untuk mengambil yang satu lagi, karena itulah yang dianggapnya lebih baik untuk diamalkan.⁵

Dalam fikih Hanafi, *Istihsan* dibagi dalam empat macam, yaitu *Istihsan* dengan nash, *Istihsan* dengan ijma', *Istihsan* dengan dharurat, dan *Istihsan* dengan Qiyas Khafi.⁶ Tetapi ada beberapa ulama yang menyebutkan *Istihsan* dengan maslahat, dan *Istihsan* dengan urf adalah juga merupakan bagian dari *Istihsan*. Diantara mereka ada menyimpulkan bahwa pembagian dua *Istihsan* terakhir ini adalah bersumber dari masalah-masalah yang diriwayatkan golongan Hanafiah, walaupun dalam kitab Ushul Fiqh tidak pernah ada pembahasan mengenai hal itu.⁷ Para faqih yang menggolongkan dua bentuk *Istihsan* terakhir tersebut berasal dari golongan Hanafiah, tampaknya mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa Imam Abu Hanifah lebih memilih *Istihsan* dibanding menggunakan qiyas. Menurut mazhab Hanafi *Istihsan* itu semacam Qiyas, dilakukan karena ada suatu kepentingan bukan berdasarkan hawa nafsu.

Antara contoh al-istihsan yang dianggap mempunyai nilai-nilai fleksibiliti adalah seseorang doktor dibenarkan melihat aurat pesakit semasa menjalankan pemeriksaan kesihatan, merawat dan mengubati. Ini

⁵ Al-Sarakhsi, *Ushul al-Sarakhsi*, ditahqiq oleh Abu al-Wafa al-Afghani, (Beyrut: *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 2005), cet. ke 2, hal. 200

⁶ Al-Taftazani, *Ayrah al-Tawil 'Ala Tadwin*, (Beirut: *Dar al-Kutb al-Ilmiyyah*, t.th) hal 82

⁷ Abdul 'Ziz Ibn Abdurrahman Ibn Ali al-Rabiah, *Adillat al-Tasyri al-Mukhtalaf Fi al-Ihtijaj*, (Muassasat al-Risalah: Cet 1 1399H) hal 165-166.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan pengecualian daripada kaedah umum yang melarangnya. Alasannya adalah semata-mata untuk menghilangkan bahaya dan kemudharatan yang menimpa pesakit tersebut.⁸

Antara contoh yang biasa berlaku di kebanyakan negara dulu dan kini ialah penggunaan tandas. Meskipun dikenakan sedikit bayaran perkhidmatan, namun tidak ditentukan berapa lamakah boleh berada di dalamnya, tanpa menentukan sebanyak manakah air, sabun, tisu, tenaga elektrik dan sebagainya yang digunakan, walaupun dari segi asal ia dilarang.

Sementara Imam Syafi'i adalah ulama yang dikenal menolak penggunaan *Istihsan* dalam mengistinbatkan hukum. Alasan yang dikemukakan oleh al-Syafi'I adalah karena orang yang mengeluarkan hukum dengan cara *Istihsan* adalah istinbath hukum dengan hawa nafsu dan mencari enak saja.⁹

Dari pembahasan diatas kita dapat melihat akan adanya perbedaan pendapat antara Imam Hanafi dan Imam Syafi'I berkenaan *Istihsan*, Imam Hanafi berpendapat bahwasanya menyatakan bahwa *Istihsan* adalah salah satu dalil syara' yang menetapkan suatu hukum sedangkan Imam Syafi'i berpendapat menolak penggunaan *Istihsan* dalam mengistinbatkan hukum. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam berkaitan dengan *Kehujjahan Istihsan* menurut perspektif Imam Abu Hanifah dan Imam

⁸ Departemen Agama RI, AL-quran dan Terjemahnya (Semarang: CV. Asy-Syifa 2007), hal:102.

⁹ Al-Syafi'I, Al-Risalat, Tahqiq Muhammad Sayid Kailani, Cet 1, (Mesir: Musthala al-Bab al-Halabi Wa Awladuh, 1388H/1969M), hal: 220.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syafi'i agar kita dapat mengetahui landasan dalil yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berkaitan dengan kehujjahan *Istihsan* secara lebih mendalam. Selain itu juga penulis akan mencoba untuk mendalami apakah implikasi *Istihsan* bersifat kedaerahan terhadap penerapan hukum islam pada masa kini.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini agar terarah dan tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada aspek Sumber istinbath hukum yang bersifat *Mukhtalaf Fiha* yaitu *Kehujjahan Istihsan* sebagai Sumber Istinbath Menurut Perspektif Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi'i.

C. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berkenaan dengan Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum?
- b. Bagaimana perbedaan yang signifikan Pemikiran Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi'i mengenai Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum?
- c. Apakah Kontribusi Pemikiran mereka yang relevan terhadap Penetapan Hukum Islam pada Masa Kini?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Untuk mengungkap dan menelaah secara komperhensif Pemikiran Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'I tentang Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum.
 2. Untuk mengetahui letak dan sebab Perbedaan Pemikiran Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'I tentang Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum.
 3. Untuk Mengetahui mana yang lebih relevan diantara pemikiran dua tokoh tersebut terkait Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum.
- b. Kegunaan penelitian ini adalah:
1. Manfaat teoritis
Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa jadi bahan kajian para peneliti dan mahasiswa yang tertarik meneliti Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum dalam penyusunan skripsi.
 2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami dibidang Hukum Islam terkhusus hal yang berkenaan tentang Kehujjahan Istihsan Sebagai Sumber Istinbath Hukum.
 - b. Kajian ini diharapkan memiliki kontribusi ilmiah bagi masyarakat secara umum dan dapat dijadikan sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rujukan bagi kajian-kajian yang membahas atau Mengkaji tentang Kehujjahan Istihsan sebagai Sumber Istinbath Menurut Perspektif Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi'i.

E. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dalam melacak data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan masalah dalam skripsi ini, penyusunan akan menempuh metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian normatif hukum Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan studi kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan buku yang mengarah dengan pembahasan ini.

2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer maupun sekunder yang telah tersedia di perpustakaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Artinya seluruh data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan sumber data yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sumber data tersebut diklarifikasikan kepada tiga bagian:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan hukum yang dapat langsung dari penulisan penelitian ini yaitu dengan membaca dan mengutip data-data dalam kitab *Al-Mabsuth* karya Imam Abu Hanifah, dan kitab *Ar-Risalah* karya Imam As-Syafi'i maupun melalui sumber primer lainnya.
- b. Bahan hukum sekunder, yaitu bahan hukum pelengkap dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh beberapa kalangan maupun artikel dan jurnal yang berhubungan dengan topik kajian yang diteliti serta bahan-bahan lainnya yang turut menunjang serta mendukung kegiatan penelitian ini.
- c. Bahan hukum tertier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti ensiklopedia, kamus dan beberapa buku yang menjelaskan bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif yang mana dalam bentuk maklumat yang terhasil dari sumber-sumber yang dikenal pasti sesuai dengan keperluan kajian.¹⁰ Kemudian melakukan pengutipan langsung maupun tidak langsung

¹⁰ Idris Awang, *Penyelidikan Ilmiah Amalan dalam Pengkajian Islam*, (Selangor: Kamil & Syakir Sdn. Bhd., 2009), hlm 94.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk disajikan secara sistematis.

Dalam prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi atau (*library*).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan data dari buku-buku kedua mazhab mengenai permasalahan yang dibahas, kemudian data-data tersebut dianalisa dengan mencari dalil-dalil yang digunakan oleh mazhab masing-masing dan kemudian dibandingkan. Analisis data diperoleh dari proses menguraikan masalah kajian berasaskan persoalan kajian (*research questions*) dengan tujuan menjelaskan objektif yang dinyatakan.¹¹

5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan dan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode deduktif, teori ini yang sedia ada yang boleh dikaitkan dengan masalah yang dikaji, yaitu meneliti dan menganalisa pendapat dari Imam Abu Hanifah dan Imam

¹¹ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

As-Syafi'i yang bersifat umum ke kesimpulan yang bersifat khusus.

- b. Metode induktif, yaitu meneliti dan menganalisa data dari kedua-dua pendapat yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam As-Syafi'i yang bersifat khusus, kemudian digenerasi dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu penulisan menggambarkan dan memaparkan data-data atau pendapat para Imam mengikut pemikiran dan hasil ijtihad mereka dengan masalah yang berlaku. Setelah itu, penulis mengumpulkan data-data yang telah diseleksi dengan identifikasi masalah yang ingin dibahas untuk dianalisis. Seterusnya, penulis membandingkan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam As-Syafi'i yang telah dipaparkan sesuai permasalahan yang dibahas.

Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah penulisan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I:

Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Metode Penelitian

F. Sistematika Penulisan

BAB II:

Biografi Imam Abu Hanifah dan Imam As-Syafi'i

A. Biografi Imam Abu Hanifah

7. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah
8. Pendidikan Imam Abu Hanifah
9. Guru-guru Imam Abu Hanifah
10. Murid-murid Imam Abu Hanifah
11. Karya-karya Imam Abu Hanifah
12. Metode Istimbath Imam Abu Hanifah

B. Biografi Imam As-Syafi'i

7. Riwayat Hidup Imam As-Syafi'i
8. Pendidikan Imam As-Syafi'i
9. Guru-guru Imam As-Syafi'i
10. Murid-murid Imam As-Syafi'i
11. Karya-karya Imam As-Syafi'i
12. Metode Istimbath Imam As-Syafi'i

BAB III:

Landasan Teori Tentang Kehujjahan, Istihsan dan Istimbath

- A. Pengertian Hujjah
- B. Pengertian Istihsan Secara Umum
- C. Pembagian Istihsan
- D. Pengertian Istibat
- E. Dasar Penetapan Hukum Melalui Istibat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

F. Tujuan Istinbat Hukum

G. Macam-macam Metode Istinbat Hukum

BAB IV: Kehujahan Istihsan Sebagai Sumber Istimbath Hukum

A. Pendapat Imam Abu Hanifah serta Dalil yang Digunakan

B. Pendapat Imam As-Syafi'i serta Dalil yang Digunakan

C. Analisa Fiqh Muqarranah antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I

A. Biografi Imam Abu Hanifah

1. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Namanya Al-Iman Al-A'zham Abu Hanifah An-Nu'man Bin Tsabit Bin Zuwatha al-Kufi. Dia adalah keturunan orang-orang persia yang merdeka (bukan keturunan hamba sahaya). Dilahirkan pada tahun 80 H dan meninggal pada tahun 150 H. Dia hidup di dua zaman pemerinthan besar, yaitu pemerintahan bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Dia adalah generasi atba' at-tabiin.¹²

Imam Abu Hanifah adalah imam ahlu ra'yu dan ahli fiqih iraq, juga pendiri madzhab Hanafi. Asy-Syafi'I pernah berkata, "*manusia memerlukan al- imam Abu Hanifah dalam bidang fiqih*". Abu Hanifah pernah menjadi pedagang kain di kufah. Imam An-Nawawi berpendapat: beliau meninggal dunia ketika dalam tahanan. Diceritakan bahwa sebelum Imam Hanafi menghembuskan nafas terakhir, ia berpesan (wasiat) supaya mayatnya dikebumikan di tanah perkuburan yang baik beliau maksudkan dengan tanah yang baik, yaitu yang tidak dirampas oleh seorang raja atau ketua negeri.¹³

Ciri- ciri Imam Abu Hanifah yaitu berpewatakan sedang dan termasuk orang yang mempunyai postur tubuh ideal, paling bagus

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani,2010) Cet Ke 1, Jilid 1, h. 40

¹³ Ahmad Asy-syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* (Jakarta: Amzah,2011) h 14

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bicaranya.¹⁴ Abu Hanifah suka berpakaian yang baik serta bersih dan suka duduk ditempat duduk yang baik. Lantaran dari kesukaannya dengan bau bauan yang harum, hingga dikenal oleh orang ramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya.¹⁵ Abu Hanifah juga amat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan-kawannya yang baik-baik, tetapi tidak suka bergaul dengan sembarangan orang. Berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung didalam hati sanubarinya, dan berani pula menyatakan kebenaran kepad siapa pun juga, tidak takut dicela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya.¹⁶

2. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah mula belajar dengan mendalam ilmu-ilmu qiraat, ilmu arab, ilmu kalam dan lain-lain. Tetapi bidang ilmu yang paling diminatinya ialah bidang ilmu fiqh dan hadith, dan beliau banyak meluahkan tenaga dalam mendalaminya. Abu Hanifah meneruskan pelajarannya dalam bidang fiqh dan hadith dengan bergurukan kepada Asy Syabi' dan beberapa tokoh-tokoh ilmunan di Kufah. Menurut riwayat jumlah gurunya di Kufah sahaja berjumlah 93 orang. Dia belajar ilmu fiqh selama 18 tahun kepada Hammad bin abi

¹⁴ Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'I Taman 60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007) Cet ke 2, h. 170.

¹⁵ Hendri Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006), Cet. Ke-1 h.40

¹⁶ *ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sulaiman yang mendapat didikan dari Ibrahim an-Nakha'i. Abu Hanifah sangat berhati-hati dalam menerima hadis.¹⁷

Kecerdasannya Imam Abu Hanifah bukan hanya mengenai hukum islam tapi menurut satu riwayat beliau juga terkanal orang yang pertama kali memiliki pengetahuan tentang cara membuat baju ubin. Benteng-benteng di kota Baghdah pada masa pemerintahan Al-Mansur, seluruh dindingnya terbuat dari batu ubin yang dibuat oleh Abu Hanifah.¹⁸

Adapun faktor-faktor Abu Hanifah mencapai ketinggian ilmu dan yang mengarahkannya ialah:

1. Sifat-sifat kepribadiannya, baik yang merupakan tabiatnya ataupun yang diusahakan, kemudian menjadi suatu melekat padanya. Ringkasnya sifat-sifat yang mengarahkan jalan pikirannya dan kecenderungannya.
2. Guru-guru yang mengarahkannya dan menggariskan jalan yang dilaluinya, atau menampakkkan kepadanya aneka rupa jalan. Kemudian Abu Hanifah mengambil salah satu.
3. Kehidupan pribadinya, pengalaman-pengalaman dan penderitaan-penderitaannya yang menyebabkan dia menempuh jalan itu hingga keujungnya.

Sifat-sifat yang dimiliki Abu Hanifah itu antaranya:

¹⁷ Ibid

¹⁸ Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. Ke-9, h. 19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Seorang yang teguh pendirian, yang tidak dapat diombang-ambingkan pengaruh-pengaruh luar.
2. Berani mengatakan salah terhadap yang salah, walaupun yang disalahkan itu seorang besar.
3. Mempunyai jiwa merdeka, tidak mudah larut dalam pribadi orang lain. Hal ini telah disarankan oleh gurunya Hamdan.
4. Mempunyai daya tangkap luar biasa untuk mematahkan hujjah lawan.¹⁹

3. Guru-guru Imam Abu Hanifah

Menurut kebanyakan guru-guru beliau pada waktu itu ialah para ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'it diantaranya ialah:

1. Abdullah Bin Mas'ud (Kufah)
2. Ali Bin Abi Thalib (Kufah)
3. Ibrahim al-Nakha'i
4. Amir Bin Syarahil al-Syabi'
5. Imam Hammad Bin Abu Sulaiman
6. Imam Atha Bin Abi Rabah
7. Imam Nafi Maulana Ibnu Umar
8. Imam Salamah Bin Kuhail
9. Imam Qatadah
10. Imam Rabi'ah Bin Abdurrahman dan masih banyak lagi ulama-ulama besar lainnya.²⁰

¹⁹ Ibid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Murid-murid Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang cerdas, karya-karyanya sangat terkenal dan mengagumkan bagi setiap pembacanya, maka banyak diantara murid-muridnya yang belajar kepadanya hingga mereka dapat terkenal kepandaianya diakui oleh dunia islam.

Murid-murid Imam Abu Hanifah yang paling terkenal yang pernah belajar dengannya diantaranya ialah:

1. Imam Abu Yusuf, Ya'qub bin Ibrahim al-anshari, dilahirkan pada tahun 113 H. Beliau ini setelah dewasa lalu belajar macam-macam ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan urusan keagamaan, kemudian belajar menghimpun atau mengumpulkan hadits dari Nabi SAW yang diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah asy-Syaibani, Atha bin as-Saib dan lainnya. Imam Abu Yusuf termasuk golongan Ulama ahli hadits yang terkemuka. Beliau wafat pada tahun 183 H.
2. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad asy-Syaibani, dilahirkan di kota Irak pada tahun 132 H. Beliau sejak kecil semula bertempat tinggal di kota Kufah, lalu pindah ke kota Baghdad dan berdiam disana. Beliau adalah seorang alim yang bergaul rapat dengan kepala Negara Harun ar-Rasyid di Baghdad. Beliau wafat pada tahun 189 H di kota Ryi.

²⁰Al-Samsudin Al-Syarkasi, *al- Mabsuth*, (Beirut: Darul Kitab Amaliyah, 1993), Juz 7, h 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Imam Zafar bin Hudzail bin Qais al-Kufi, dilahirkan pada tahun 110 H. Mula-mula beliau ini belajar dan rajin menuntut ilmu hadits, kemudian berbalik pendirian amat suka mempelajari ilmu akal atau *ra'yi*. Sekalipun demikian, beliau tetap menjadi seorang yang suka belajar dan mengajar, maka akhirnya beliau kelihatan menjadi seorang dari murid Imam Abu Hanifah yang terkenal ahli *qiyas*. Beliau wafat lebih dahulu dari lainnya pada tahun 158 H.
4. Imam Hasan bin Ziyad al-Luluy, beliau ini seorang murid Imam Hanafi yang terkenal seorang alim besar ahli fiqh. Beliau wafat pada tahun 204 H.²¹

Empat orang itulah sahabat dan murid Imam Hanafi yang akhirnya menyiarkan dan mengembangkan aliran buah ijtihad beliau yang utama, dan mereka itulah yang mempunyai kelebihan besar dalam memecahkan atau mengupas soal-soal hukum yang bertalian dengan agama.

5. Karya Imam Abu Hanifah

Sebagian ulama yang terkemuka dan banyak memberikan fatwa, Imam Abu Hanifah meninggalkan banyak ide dan buah pikiran. Sebagian ide dan buah pikirannya ditulisnya dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun

²¹ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri antara lain:

1. *al-Fara'id*: yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuannya menurut hukum Islam.
2. *asy-Syurut*: yang membahas tentang perjanjian.
3. *al-Fiqh al-Akbar*: yang membahas ilmu kalam atau teologi dan diberi syarah (penjelasan) oleh Imam Abu Mansur Muhammad al-Maturidi dan Imam Abu al-Muntaha al-Maula Ahmad bin Muhammad al-Maghnisawi.

Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, didalamnya terhimpun ide dan buah fikiran Abu Hanifah. Semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut mazhab Imam Hanafi. Ulama mazhab Hanafi membagi kitab-kitab itu kepada tiga tingkatan.

Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, didalamnya terhimpun ide dan buah fikiran Abu Hanifah. Semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut mazhab Imam Hanafi. Ulama mazhab Hanafi membagi kitab-kitab itu kepada tiga tingkatan.

Pertama, tingkat *al-Ushul* (masalah-masalah pokok), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah langsung yang diriwayatkan Imam Hanafi dan sahabatnya kitab

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kategori ini disebut juga *Zahir ar-Riwayah* (teks riwayat) yang terdiri atas enam kitab yaitu:²²

1. *al-Mabsuth*: (Syamsudin Al-Syarkhasi)
2. *al-Jami' As-Shagir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
3. *al-Jami' Al-Kabir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
4. *as-Sair As-Saghir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
5. *as-Sair Al-Kabir*: (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)

Kedua tingkat *Masail an-Nawazir* (masalah yang diberikan sebagai nazar), kitab-kitab yang termasuk dalam kategori yang kedua ini adalah:

1. *harun an-Niyah*
2. *Jurj an-niyah*
3. *Qais an-Niyah*

Ketiga, tingkat *al-Fatwa Wa al-Faqi'at*, (fatwa-fatwa dalam permasalahan) yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang berasal dari *istinbath* (pengambilan hukum dan penetapannya) ini adalah kitab-kitab *an-Nawazil* (bencana), dari Imam Abdul Lais as-Samarqandi.²³

²² Abdul Aziz Dahlan Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. ke-1, h. 81.

²³ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun ciri khas fiqh Imam Abu Hanifah adalah berpijak kepada kemerdekaan berkehendak, karena bencana paling besar yang menimpa manusia adalah pembatasan atau perampasan kemerdekaan, dalam pandangan syari'at wajib dipelihara. Pada satu sisi sebagian manusia sangat ekstrim menilainya sehingga beranggapan Abu Hanifah mendapatkan seluruh hikmah dari Rasulullah SAW melalui mimpi atau pertemuan fisik. Namun, disisi lain ada yang berlebihan dalam membencinya, sehingga mereka beranggapan bahwa telah keluar dari agama.

Perbedaan pendapat yang ekstrim dan bertolak belakang itu adalah merupakan gejala logis pada waktu dimana Imam Abu Hanifah hidup. Orang-orang pada waktu itu menilai beliau berdasarkan perjuangan, perilaku, pemikiran, keberanian beliau yang kontroversional, yakni beliau mengajarkan untuk menggunakan akal secara maksimal, dan dalam hal ini itu beliau tidak peduli dengan pandangan orang lain.²⁴

6. Metode Istinbath Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah banyak sekali mengemukakan masalah-masalah baru, bahkan beliau banyak menetapkan hukum-hukum

²⁴ Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka*, (Bandung: al-Bayan, 1994), Cet. ke-1, h. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang belum terjadi.²⁵ Sebagai dasar yang beliau jadikan dalam menetapkan suatu hukum adalah:

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber hukum islam utama yang tidak bisa diperdebatkan lagi. Pada dasarnya Al-Quran digunakan untuk menentukan akurasi sumber-sumber hukum yang lainnya. Dengan demikian, sumber-sumber lain yang bertentangan dengan Al-Quran dianggap tidak valid.

b. As Sunnah

Sunnah digunakan sebagai sumber hukum islam terpenting setelah Al-Quran, tetapi dengan beberapa kualifikasi dalam penggunaannya. Mereka mensyaratkan bahwa hadis bukan hanya harus shahih, tetapi juga harus dikenal secara luas, jika hadis tersebut digunakan sebagai dasar hukum yang sah. Kualifikasi ini berfungsi sebagai benteng terhadap hadi-hadis palsu yang sering muncul di wilayah tersebut dimana hanya ada sedikit sahabat yang berperan. (Ali dan Ibnu Mas'ud).

c. Ijma' Sahabat

Sumber hukum islam yang terpenting yang ketiga adalah pendapat para sahabat mengenai beberapa materi hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini, ijma para sahabat lebih diutamakan daripada pendapat pribadi Abu

²⁵ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996) h.188

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hanifah dan murid muridnya dalam mendeduksi hukum islam. Mazhab Hanafi juga mengakui ijma para ulama Muslim lainnya di semua priode sebagai hal yang valid dan mengikat umat islam.

d. Pendapat Sahabat Pribadi

Jika ada pendapat yang berbeda-beda di kalangan sahabat mengenai hukum-hukum yang tertentu dan bukan hasil ijma', maka Imam Abu Hanifah akan memilih pendapat yang dipandang paling memadai dalam menjawab persoalan. Dalam menetapkan pandangan ini sebagai prinsip penting mazhabnya, Abu Hanifah lebih mengutamakan pendapat para sahabat daripada pendapatnya sendiri. Meski demikian, ia menerapkan penalarannya dalam arti yang terbatas dengan memilih salah satu dari pendapat para sahabat yang bervariasi.²⁶

e. Al-Qiyas

Imam Abu Hanifah berpegang kepada qiyas, apabila ternyata dalam Al-Quran, Sunnah atau perkataan Sahabat tidak beliau temukan. Beliau menghubungkan sesuatu yang belum ada hukumnya kepada nash yang ada setelah memperlihatkan illat yang sama antara keduanya.²⁷

²⁶ Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal Usul dan Perkembangan Fiqh: Analisis Historis atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005) h.90

²⁷ M.Ali Hasan, Op.cit, h. 189

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Istihsan

Istihsan, sederhananya adalah satu bukti yang lebih disukai daripada bukti yang lainnya karena ia tampak lebih sesuai dengan situasinya, walaupun bukti yang digunakan ini bisa jadi secara teknis lebih lemah daripada bukti lain yang digunakan tersebut. Ini bisa menyangkut preferensi atau pemilih sebuah hadis yang lebih spesifik di atas hadis yang bersifat umum. Atau bisa juga menyangkut preferensi hukum yang lebih tepat di atas hukum yang dirumuskan dengan qiyas.²⁸

f. Urf

Pendirian beliau ialah mengambil yang sudah diyakini dan dipercayai dan lari dari keburukan serta memperhatikan muamalah-muamalah manusia dan apa yang mendatangkan maslahat bagi mereka. Beliau melakukan segala urusan (bila tidak ditemukan dalam Al-Quran, Sunnah, Ijma' atau Qiyas, dan apabila tidak baik dilakukan dengan cara Qiyas), beliau melakukannya atas dasar Istihsan selama dapat dilakukannya. Apabila tidak dapat dilakukan Istihsan, beliau kembali kepada urf manusia.

Hal ini menunjukkan, bahwa beliau memperhatikan urf manusia apabila tidak ada nash kitab, nash Sunnah, Ijma', Qiyas dan Istihsan. Urf menurut bahasa berarti apa yang biasa dilakukan

²⁸ Abu Ameenah Bilal Philips, *Op.Cit*, h.91

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan kata lain adat kebiasaan.²⁹

B. Biografi Imam Syafi'i

1. Riwayat Hidup Imam Al-Syafi'i

Imam Al-Syafi'i dilahirkan di Ghazzah Pada tahun 150 H (767 M) di bulan Rajab.³⁰ Menurut satu riwayat, pada tahun itu juga wafat Imam Abu Hanifah. Imam Al-Syafi'i wafat di Mesir pada tahun 204 H (819 M). nama lengkap Imam Al-Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Syafi'i ibn Said ibn Ubaid ibn Yazid ibn Hasyim ibn Abd al-Muththalib ibn Abd al-Manaf Ibn Qushay al-Quraishiy.

Abdul Al-Manaf ibn Qushay kakek kesembilan dari Imam Al-Syafi'i adalah abd Manaf Ibn Qushay kakek keempat dari Nabi Muhammad SAW. Jadi nasab Imam Al-Syafi'i bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada Abdul Manaf.³¹

Adapun nasab Imam Al-Syafi'i bin Fathimah binti Abdullah Ibn Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Dengan demikian maka ibu Imam Al-Syafi'i adalah cucu dari Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, menantu Nabi Muhammad SAW dan khalifah keempat yang terkenal. Dalam sejarah ditemukan, bahwa Saib ibn Yazid, kakek Imam al-Syafi'i yang kelima adalah sahabat Nabi Muhammad SAW.

²⁹ M.Ali Hasan, *Op.cit*, h. 194

³⁰ Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.76

³¹ Huzaemah Tahido Yango, *Op.Cit.*, H.121

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika ayah dan ibu Al-Syafi'i pergi ke Syam dalam suatu urusan, lahirlah Syafi'i di Ghazzah. Ketika ayahnya meninggal ia masih kecil. Ketika baru berusia dua tahun, al-Syafi'i dibawa ibunya ke Mekah. Ia dibesarkan ibunya dalam keadaan fakir.

2. Pendidikan Imam Al-Syafi'i

Dalam asuhan ibunya ia dibekali pendidikan, sehingga pada umur 7 tahun sudah dapat menghafal Al-Quran. Ia mempelajari Al-Quran pada Ismail ibn Qastantin, *qari'* kota Makkah. Sebuah riwayat mengatakan, bahwa Syafi'i pernah *khatam* Al-Quran dalam bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.

Imam Al-Syafi'i pergi dari Makkah menuju suatu dusun Bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab karena disana terdapat pengajar pengajar bahasa Arab yang fasih dan asli. Imam Al-Syafi'i tinggal di Huzail selama kurang lebih 10 tahun. Di sana ia belajar sastra Arab sampai mahir dan banyak menghafal syi'ir-syi'ir dari Imru'u Alqais, Zuhair dan Jarir. Dengan mempelajari sastra Arab, ia terdorong untuk memahami kandungan Al-Quran yang berbahasa Arab yang *fasih*, asli dan murni.³²

Menurut Ahmad Amin dalam *Dhuha Al-Islam*, Imam Al-Syafi'i belajar fiqh dari Muslim ibn Khalid al-Zanjiy seorang Mufti Makkah. Kemudian ia ke Madinah dan menjadi murid Imam Malikserta mempelajari al-Muwatha' yang telah dihafalnya, sehingga Imam Malik

³² Ibid, h.161

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melihat, bahwa Imam Al-Syafi'i termasuk orang yang cerdas dan kuat ingatannya. Oleh sebab itu Imam Malik sangat menghormati dan dekat dengannya.

Imam Al-Syafi'i belajar kepada Imam Malik di Madinah sampai Imam Malik meninggal. Imam Al-Syafi'i mempunyai dua pandangan yang dikenal dengan *qaul al-qadim* dan *qaul al-jadid*. *Qaul qadim* terdapat dalam kitabnya yang bernama al-Hujjah, yang dicetuskan di Irak. *Qaul jadid* terdapat dalam kitabnya yang bernama Al-Umm, yang dicetuskan di Mesir.³³

Imam Al-Syafi'i wafat pada tanggal 29 Rajab sesudah menunaikan shalat Isya. Imam Al-Syafi'i dikuburkan di suatu tempat di Qal'ah, yang bernama Mishru Al-Qadimah.³⁴

3. Guru-Guru Imam Al-Syafi'i

Di antara guru-gurunya:

Di Madinah:

- 1) Imam Malik
- 2) Ibrahim bin Saad Al-Ansari
- 3) Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Dawardi
- 4) Ibrahim bin Yahya al-Usami

Di Mekah:

- 1) Muslim bin Khalid az-Zinji

³³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op.cit* , h. 124

³⁴ *Ibid*, h. 125

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Sufyan bin Uyainah
- 3) Said binal-Kudah
- 4) Daud bin Abdur Rahman

Imam Al-Syafi'i banyak belajar dari sejumlah ulama di Irak, baik ulama' terkemuka ataupun tidak. Gurunya yang sangat terkenal seperti:

- 1) Muhammad bin al-Hassan asy-Syaybani
- 2) Waiki' bin Jarrahal-Kufi
- 3) Abdul Wahhab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi

Di Baghdad, Imam Syafi'i mempelajari ilmu hadith dan ilmu akal yaitu dari gurunya Muhammad bin al-Hassan.³⁵

4. Murid-murid Imam Syafi'i

Diantara murid-muridnya:

Di mekah

- 1) Abu Bakar Al-Muhaidi
- 2) Ibrahim bin Muhammad al-Abbas
- 3) Abu Bakar Muhammad bin Idris
- 4) Musa bin Abi al-Jarud

Di Baghdad

- 1) Al-Hassan as-Sabah az-Za'farani
- 2) Abu Thur al-Kulbi

³⁵ Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Enseklopedia Imam Syafi'I* (Jakarta: Selatan Hikmah, 2008), h. 46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Ahmad bin Muhammad al-Asy'ari al-Basri
- 4) Ahmad Bin Hanbal

Di Mesir

- 1) Harmalah ibn Yahya
- 2) Yunus ibn Abdul A'ala al-Shadafi
- 3) Ar-Rabi' ibn Sulaiman Abu Muhammad
- 4) Yusuf bin Yahya al-Buwaiti
- 5) Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi

5. Karya Imam A-Syafi'i

Al-Syafi'i banyak menyusun dan mengarang kitab-kitab. Menurut setengah ahli sejarah bahwa beliau menyusun 13 buah kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu seperti ilmu fiqh, tafsir, ilmu usul dan sastra.³⁶

Antara karyanya adalah kitab Ar-Risalah, Al-Umm, Ahkam al-Quran li al-Syafi'i, Musnad al-Syafi'i dan ikhtilaf al-Hadits.³⁷

a. Ar-Risalah

Ar-Risalah kitab pertama yang ditulis Imam Al-Syafi'i dalam ilmu ushul fiqh adalah kitab Ar-Risalah. Adapun sebab penulisan Ar-Risalah adalah asanya permintaan dari seorang tokoh ahlul hadits, yaitu Abdurrahman Bin Mahdi kepada Imam Al-Syafi'i untuk menuliskan sebuah kitab yang menjelaskan tentang

³⁶ Ibid, h. 160

³⁷ Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Konisi Sosial dalam Pandangan Imam Syafi'i*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna-makna Al-Quran, memuat hadits-hadits yang dapat diterima dalam pengambilan hukum, serta menjelaskan tentang nasikh dan mansukh dalam Al-Quran dan Hadits.³⁸

b. Al-Umm

Kitab kedua adalah Al-umm yang merupakan kitab fiqh besar dengan gaya bahasa sempurna, menjelaskan pendapat-pendapat disertai dalil-dalil dan diskusi pendapat ulama fiqh lain dengan gaya ilmiah yang kental. Kitab ini diriwayatkan muridnya Ar-Rabi' bin Sulaiman al-Maradi.³⁹

Kitab al-Umm merupakan kitab induk dalam masalah fiqh Syafi'i. Kitab ini memuat segala permasalahan fiqh: masalah *taharah, ibadah, al-ahwal al-syakhsiah, muamalah, peradilan* dan lain sebagainya. Kitab ini dipakai oleh para ulama mazhab Syafi'i untuk dijadikan pedoman dan rujukan utama dalam masalah fiqh Syafi'i, kemudian mereka mengembangkan pendapat al-Syafi'i tersebut dalam banyak kitab fiqh.⁴⁰

c. *Ahkam al-Quran li al-Syafi'i*

Kitab yang dikarang oleh Imam Al-Syafi'i ini merupakan kitab yang membedah tentang hukum hakam Al-Quran yang perlu kita ketahui, menurut pentahqiqnya, Abd al-Ghani Abd al-Khaliq hukum-hukum tersebut dituangkan dan dijelaskan secara ringkas

³⁸ Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2009), h. 369

³⁹ Abdul Karim Zaidan, *Op.Cit*, h. 215

⁴⁰ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini bertujuan untuk memudahkan para pencari ilmu yang ingin mengetahui pendapat-pendapat Imam Al-Syafi'i. Kitab ini juga menguraikan pendapat-pendapat Imam Al-Syafi'i dalam masalah ushul fiqhnya. Semua pendapat-pendapat tersebut diperkuat dengan ayat al-Quran.

Pada bagian pertama buku ini, Imam Al-Syafi'i menguraikan tentang anjuran-anjuran untuk mempelajari hukum-hukum al-Quran dilanjutkan dengan uraiannya tentang topik-topik yang berkenaan dengan materi ushul fiqh yang meliputi perbincangan mengenai al-umum, al-khusus, kewajiban mengikuti sunnah nabi, kekuatan *khobar*, *ahad*, *nasakh*, pembatalan istihsan dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasannya tentang materi-materi fiqh yang terdapat dalam Al-Quran. Masalah-masalah fiqh yang diuraikan pertama adalah masalah ibadah yang meliputi bersuci, salat, zakat puasa, haji, muamalah, hudud dan lain sebagainya.⁴¹

d. Musnad Imam al-Syafi'i

Kitab ini merupakan kitab hadis yang dikumpulkan oleh Imam al-Syafi'i. Hadis-hadis yang telah dikumpulkan disusun menurut urutan-urutan kitab-kitab fikih. Pertamanya Imam Al-Syafi'i menguraikan masalah ibadah yang meliputi wudhu, menghadap kiblat ketika salat, salat, imamah, salat jumaat, salat id,

⁴¹ Zaenul Mahmudi, Op.Cit., h. 34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan zakat. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah muamalah, seperti jual beli, dan gadai. Kemudian masalah-masalah *al-ahwal al-syakhsiah* dan masalah *hudud*.

e. *Ikhtilaf al-Hadits*

Kitab ini merupakan kitab karya Imam Al-Syafi'i yang berisi tentang kumpulan hadis-hadis yang secara redaksional kelihatan bertentangan. Hadis- hadis tersebut kemudian diuraikan oleh Imam Al-Syafi'i mengenai duduk perkaranya masing-masing, sehinggalah dengan uraiannya, kita akan mengetahui maksud yang terkandung dalam kedua hadis atau lebih yang kelihatan bertentangan dan hilanglah pertentangan tersebut. Kitab ini juga diuraikan berdasarkan susunan kitab-kitab fiqh, dari masalah thaharah hingga masalah peradilan.⁴²

6. Metode Hukum Imam Al-Syafi'i

Imam Syafi'i apabila hendak memutuskan suatu hukum beliau pertama-tama mendahulukan tingkatan yang lebih tinggi sebagaimana diterangkan dalam kitab ar-Risalah, bahwa dasar Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum adalah:⁴³

a. Al-Quran

Imam Al-Syafi'i tidak berbeda dengan para imam pendahulunya dalam memposisikan Al-Quran sebagai sumber

⁴²*Ibid*, h 35

⁴³ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi 2010), cet. 11, h.17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hukum yang pertama di antara sumber-sumber hukum islam lainnya. Imam Al-Syafi'i bersandar pada Al-Quran seketat para imam sebelumnya yang hanya menambah pandangan-pandangan baru di dalamnya setelah melalui pengkajian yang mendalam terhadap makna ayat-ayatnya.⁴⁴

b. Sunnah

Imam Al-Syafi'i hanya bersandar pada satu syarat dalam menerima sebuah hadis, yaitu hadis tersebut harus sahih. Ia menolak semua pensyaratan lainnya sebagaimana diterapkan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Imam Al-Syafi'i tercatat memiliki sumbangan yang besar sekali dalam bidang ilmu kritik hadis.

c. Ijma

Meskipun Imam Al-Syafi'i memiliki keraguan-keraguan serius mengenai kemungkinan ijma' dalam sejumlah kasus, ia mengakui bahwa dalam beberapa kasus di mana ijma tidak terelakkan, ia harus dianggap sebagai sumber pokok hukum islam urutan ketiga.

d. Qiyas

Dalam pandangan Imam Al-Syafi'i, qiyas merupakan metode yang sah dalam merumuskan hukum lebih lanjut dari sumber-sumber hukum sebelumnya. Meski demikian, ia

⁴⁴ Zulkayandri, *Fikih Muqaran*, (Progran Pascasarjana UIN Suska Riau : Pekanbaru, 2008, h. 56

menempatkannya pada posisi terakhir. Dengan memandang pendapat pribadinya berada di bawah dali-dalil yang disandarkan atas pendapat para sahabat.⁴⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁵ Abu Ameenah Bilal Philips, *Op.Cit.*, h.112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

LANDASAN TEORI TENTANG KEHUJJAHAN, ISTIHSAN DAN ISTINBATH

A. Pengertian Hujjah

Hujjah dalam bahasa artinya keterangan, alasan, bukti atau argumentasi. Sedang dalam istilah ahli *manthiqiy* pengertian hujjah dikonotasikan sama dengan pengertian menurut bahasa, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-quran:

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ ١٤٩

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya". (QS Al-An'am: 149)

Dari pengertian seperti itulah hujjah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hujjah naqliyyah dan hujjah aqliyyah:

1. Hujjah Naqliyah

Hujjah naqliyah berisi argumentasi dan dalil yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Kebenarannya hujjah naqliyah ini bersifat mutlak atau qath'i (pasti). Artinya, jika disampaikan hujjah naqliyah, maka seorang muslim harus menerima argumentasi tersebut karena berasal dari wahyu. Setiap hal yang berasal dari Al-Quran dan hadis dapat dijadikan hujjah dalam perkara agama dan muamalah. Hal ini tergambar dalam firman Allah surah Al-An'am ayat 149:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْكُمْ أَجْمَعِينَ ١٤٩

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".

Berdasarkan hujjah naqliyah tersebut, umat Islam wajib melaksanakan salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya, sebagaimana tergambar dalam sabda Rasulullah SAW: *"Islam dibangun di atas lima: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadan,"*

(H.R. Bukhari dan Muslim).

2. Hujjah Aqliyah

Hujjah aqliyah adalah argumentasi yang berdasarkan logika metodik. Artinya ketika menyampaikan argumentasi tertentu, seseorang menggunakan premis-premis rasional untuk meyakinkan orang lain. Misalnya, dalam pembuktian keberadaan Tuhan, hal itu dapat dijelaskan melalui hujjah aqliyah. Secara spesifik, suatu hal/benda tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakannya. Demikian juga dengan keberadaan alam semesta. Keberadaan alam semesta ini merupakan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bukti keberadaan Tuhan. Sebab, tidak mungkin alam semesta menciptakan dirinya sendiri, maka harus ada Tuhan yang menciptakannya.⁴⁶

B. Pengertian Istihsan

Al-istihsan secara etimologi berasal dari kata hasana-yahsunu- hasanan (حسن-يحسن-حسنا) bentuk mashdarnya al-husnu (الحسن) artinya kebaikan lawan dari keburukan (القبح).⁴⁷ Kemudian ada beberapa penambahan huruf menjadi istahsana (استحسن) artinya menganggap baik terhadap sesuatu, meskipun sesuatu itu menurut orang lain tidak baik.⁴⁸

Sedangkan istihsan menurut istilah adalah berpaling dari dalil syariat yang sudah ditetapkan atas suatu peristiwa atau perilaku menuju ke hukum yang lainnya.⁴⁹ Pengertian ini merupakan pendapat ulama Ushul secara umum.

Namun dipembahasan selanjutnya peneliti akan memaparkan lebih rinci tentang pemahaman dan pendapat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i mengenai *istihsan* agar pembaca dapat memahami dan mengamati konsep *Istihsan* ini secara menyeluruh dah baik.

Sebagaimana telah dijelaskan, *Istihsan* berarti berpalingnya seorang mujtahid dari suatu hukum pada suatu masalah dari yang sebanding Nya kepada hukum yang lain karena ada dasar pertimbangan yang lebih penting yang mengkehendaki perpalingan. Adapun dasar

⁴⁶ Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*, h.55

⁴⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz 21, h. 269

⁴⁸ Manna Al-Qathan, *Tarikh Tasyri*, cet 14, 1996

⁴⁹ Khalid Ramadhan Husn, *Mu'jam Ushul Fiqih*, (Bani Suwaif: al-Rawdah, 1989), h. 29.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertimbangan ulama dalam menetapkan hukum dengan *Istihsan* adalah terwujudnya hukum yang hendak dicapai untuk kepentingan umat, atau dengan perkataan lain yang menjadi dasar pertimbangan Istihsan adalah terealisasi dan terpeliharanya kemaslahatan dan kepentingan umat sebagai tujuan Syariat yang dalam istilah ushul fiqh disebut *Maqashidus syariah*.⁵⁰

Ulama usul fiqh mazhab Hanafi di antaranya, Imam Bazdawi (400-482 H) mendefinisikan istihsan dengan:

الإستحسانُ هو العَدُولُ عن مُجِبِّ قِيَاسٍ إلى قِيَاسٍ أَقْوَى مِنْهُ أو هو تَخْصِصُ

قِيَاسٍ بِدَلِيلٍ أَقْوَى مِنْهُ

Artinya: “*Istihsan adalah berpaling dari kehendak qiyas kepada qiyas yang lebih kuat atau pengkhususan qiyas berdasarkan dalil yang lebih kuat*”.⁵¹

Menurut Imam Bazdawi dalam kasus-kasus tertentu, metode qiyas sulit diterapkan, karena *illat* yang ada pada qiyas amat lemah. Oleh sebab itu, perlu dicari metode lain yang mengandung motivasi hukum yang kuat sehingga hukum yang

⁵⁰ Husain Hamid Hassan, *Nazhariyat al-Maslahat fil Fiqhi al-Islami*, (Saudi: Darul Nadhdhah al-Arobiyat) h. 242.

⁵¹ Abdul Aziz al-Bukhari, *Kasyd al-Asror fi Ushul al-Bazdawi*, (Beirut: Darul Fikri, 1982), h. 1223

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterapkan pada kasus tersebut lebih tepat dan sejalan dengan tujuan-tujuan syara'.⁵²

Sementara itu, as-Sarakhsi mendefinisikan istihsan dengan:

الِإِسْتِحْسَانُ هُوَ تَرْكُ الْقِيَاسِ وَالْعَمَلُ بِمَا هُوَ أَقْوَى مِنْهُ لِدَلِيلٍ يَقْتَضِي ذَلِكَ وَفَقًا

لِمَصْلَحَةِ النَّاسِ

Artinya: *"Istihsan adalah meninggalkan qiyas dan mengamalkan yang lebih kuat dari itu, karena adanya dalil yang mengkehendakinya serta lebih sesuai dengan kemaslahatan manusia"*.⁵³

Dari beberapa definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa *istihsan* adalah memalingkan suatu dalil dari dalil yang lemah kepada dalil yang lebih kuat yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Di samping itu juga, dalam mengamalkan *istihsan* bukanlah menggunakan akal(ra'yu) semata-mata, akan tetapi, berdasarkan kepada dalil yang lebih kuat.

C. Pembagian Istihsan

Abdul Karim Zaidan dalam bukunya *Al-Wajiz fu Ushul fiqh*, membagi *istihsan* dari segi sandaran dalilnya dibagi menjadi berapa macam:

⁵² Ibid

⁵³ As-Sarakhsi, *Ushul*, Op.Cit, h. 200

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Istihsan dengan nas

Perkara tersebut berlaku pada setiap masalah mempunyai nash tertentu yang menunjukkan kepada hukum bertentangan dengan kaedah ditetapkan. Ia merangkumi semua masalah dikecualikan oleh syarak dari hukum permasalahan yang serupa dengannya.

Sebagai contohnya: puasa tidak batal apabila makan secara terlupa. Menurut kaedah umum dan qiyas, puasa seseorang batal karena ia tidak menahan diri daripada memasukkan sesuatu ke dalam rongga. Hukum tersebut dikecualikan daripada kidah umum berdasarkan al-sunnah.⁵⁴ Sebagaimana sabda Nabi SAW:

مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرَبَ فِي صَوْمِهِ نَاسِيًا، فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَطْعَمَهُ وَسَقَاهُ

Artinya: *Sesiapa yang makan atau minum ketika berpuasa dalam keadaan terlupa, hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Sesungguhnya Allah memberi makan dan minum kepadanya.* (Imam Ahmad).

2) Istihsan yang disandarkan kepada ijma'

⁵⁴ Abu Zuhra, *Ushul al-Fiqh*, (Kaherah: Dar al-Fikr al-Arabiyy) h. 5-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ia terhasi setelah semua ulama mujtahid berfatwa tentang sesuatu masalah berlawanan dengan kaedah umum mengenai masalah yang serupa dengannya. Keadaan lain para mujtahid berdiam diri dan tidak mengingkarkan apa yang dilakukan oleh masyarakat, yang mana ia bertentangan dengan kaidah umum yang ditetapkan.

Contohnya, tidak sah jual Salam jika diqiyaskan dengan akad jual beli. Karena benda yang diaqadkan belum ada ketika akad. Ekoran jual salam perlu dalam masyarakat, maka ulama mengira baik dan harus.

Contohnya lagi, bolehnya mengambil upah dari orang yang masuk WC. Menurut kaidah umum, tidak boleh seseorang mengambil upah tersebut, karena tidak bisa diketahui dan dipastikan berapa lama si pengguna berada di dalam WC, juga tidak bisa diketahui seberapa banyak dia menggunakan air di dalam WC. Tetapi berdasarkan istihsan, diperbolehkan si petugas mengambil upah dari pengguna WC tersebut, karena sudah membantu menghilangkan kesulitan orang, juga sudah menjadi kebiasaan dan tidak ada penolakan dari seorang pun sehingga menjadi *ijma'*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Istihsan dengan ‘urf

Hal ini berlaku pada masalah yang menjadi amalan dan adat masyarakat dan ia bertentangan dengan kaidah umum.

Seperti pendapat sebagian ulama yang membolehkan wakaf dengan barang-barang yang bergerak, seperti mewakafkan buku, mobil dan barang-barang lainnya. Menurut kaidah umum, wakaf itu harus pada barang-barang yang tidak bergerak, seperti tanah, atau bangunan. Kemudian ulama membolehkan wakaf dengan barang-barang yang bergerak tadi karena sudah menjadi adat (urf) di lingkungan tersebut.

4) Istihsan dengan dharurat

Dimana hukum asalnya ialah haram seorang lelaki melihat kepada wanita bukan mahram, namun kaedah istihsan membenarkannya jika ada keperluan, contohnya untuk perubatan dan sebagainya.⁵⁵

5) Istihsan dengan Qiyas Khafi

Sebelum dibahas *istihsan* dengan qiyas *khafi* lebih baik kalau terlebih dahulu dibahas sedikit tentang qiyas, karena istihsan macam ini mempunyai hubungan erat dengan qiyas.

⁵⁵ Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fi Ushul Fiqhi*, (Beirut: Penerbit Mua'ssasah Risalah.2002). h. 230

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qiyas dalam Fiqih Islam berarti menghubungkan masalah yang tidak ada hukumnya dalam nash dengan masalah yang ditemukan hukumnya dengan nash, karena ada illat yang sama antara keduanya. Menurut Abu Al Husain Al Bashri, qiyas adalah menetapkan hukum asal pada masalah cabang karena menurut mujtahid ada persamaan antara keduanya pada illat hukum.⁵⁶

Setiap qiyas terdiri atas 4 rukun yaitu:

a. Asal

Yaitu sesuatu yang ditentukan hukumnya oleh Nash, seperti khamr yang diharamkan meminumnya sebab adanya Nash.

b. Cabang

Yaitu sesuatu yang tidak ditentukan hukumnya oleh Nash dan dapat disamakan hukumnya dengan asal seperti air perasan anggur.

c. Hukum Asal

Yaitu hukum syara' yang ditentukan oleh Nash pada asal yang akan ditetapkan pula sebagai hukum untuk cabang, seperti haram minum khamar.

⁵⁶ Usman, *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*, h. 52

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Illat

Yaitu sifat yang menjadi dasar hukum asal dan menjadi dasar untuk mempersamakan cabang dengan asal pada hukumnya, seperti mabuk yang menjadi dasar haram minum khamr dan air perasan anggur.

Setelah diberikan sedikit gambaran tentang qiyas, maka kembali dijelaskan tentang *Istihsan* dengan qiyas *Khafi*.⁵⁷

Bila suatu masalah memiliki dua sifat yang keduanya mengkehendaki 2 qiyas yang berbeda, maka yang pertama adalah qiyas *Jali* yang mempunyai hubungan langsung. Inilah qiyas yang sebenarnya menurut istilah. Sedangkan yang kedua adalah qiyas yang tersembunyi yang perlu dihubungkan dengan dasar yang lain. Qiyas semacam ini dinamakan dengan *Istihsan*. Artinya yang menjadi segi tinjauan hukumnya adalah bahwa fuqoha, berpendapat, sesungguhnya kedua macam qiyas itu dapat diterapkan terhadap masalah tersebut. Akan tetapi salah satu dari kedua qiyas tersebut jelas digunakan terhadap masalah itu karena kemiripannya. Sedangkan qiyas yang lain tersembunyi atau tidak jelas menunjukkan kepada masalah itu karena tidak terdapat kemiripannya. Akan tetapi dalam masalah tersebut, ada sesuatu

⁵⁷ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulul Fiqhi*, Cet. VIII, (Kairo: Maktabah Da'wat al-Islamiyyah,t.th), h. 17-21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menetapkan wajib beramal dengan qiyas *Khafi* ini. Meskipun tidak mempunyai kemiripan dengan masalah yang di atur dengan ketentuan umum.⁵⁸

Jadi *Istihsan* dengan qiyas *Khafi* dilakukan karena adanya pertentangan antara dua qiyas. Bila terjadi pertentangan itu maka yang diutamakan dari keduanya adalah qiyas yang mempunyai pengaruh yang lebih kuat dan lebih sesuai dengan jenis illat yang ditetapkan Syara' yang merupakan dasar qiyas.

Golongan Hanafiyah memberikan contoh terhadap *Istihsan* ini dengan tidak najisnya sisa minuman burung buas, seperti burung elang, burung garuda dan burung gagak. Qiyas menetapkan najis terhadap sisa minuman burung buas itu sebuah hukum yang ditetapkan dengan mengqiyaskan kepada binatang buas dengan illat bawa daging keduanya tidak boleh dimakan.

Akan tetapi apabila direnungkan betul-betul didapati bahwa bukan hanya keadaan daging itu najis, tidak boleh dimakan, yang membuatnya najis sisa minuman. Melainkan karena masuknya sesuatu yang lain kedalam sisa air minum tersebut. Najisnya sistem minuman itu karena masuknya air liur yang berhubungan dengan daging yang najis ke dalam air inilah sifat yang mempengaruhi najisnya sisa air minum, bukan semata-mata karena najisnya

⁵⁸ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqih*, h. 264-265

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

daging binatang buas. Selama najisnya daging tidak berhubungan dengan air melalui air liur, maka sisa minuman itu tetap tidak najis.⁵⁹

Illat di atas tidak terdapat pada burung buas, karena daging burung itu meskipun najis, akan tetapi najisnya itu tidak berhubungan dengan air. Sebab burung tidak minum dengan mulut. Burung minum dengan paruhnya yang tidak terdapat air liur padanya. Dengan demikian qiyas tidak diperlakukan terhadap burung itu. Maka dikembalikan kepada asal yang halal. Artinya sisa air yang diminum burung buas adalah halal sesuai dengan hukum asalnya.⁶⁰

D. Pengertian Istinbat

Kata istinbath (الإستنباط) secara bahasa bermakna mengeluarkan. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Amir al-Hajj al-Hambali dalam kitabnya, Al-Taqrir wa Al-Takhbir. Beliau menyatakan sebagai berikut:

وآثر لفظ الاستنباط على الإستخراج ونحوه إشارة إلى ما في استخراج الأحكام من

النصوص من الكفلة والمشقة الملزمة لمزيد التعب كما هو الواقع فإن استعماله

الكثير لغة في استخراج الماء من البئر والعين والتعب لازم لذلك عادة.

⁵⁹ Usman, *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*, h.55-56

⁶⁰ Husain Hamid Hassan, *Nazhariyat al-Maslahat*, h 590-591



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Jejak lafaz istinbath memiliki pengertian mengeluarkan dan yang semisalnya, memberikan isyarat terhadap segala sesuatu dan kaitanya dengan hukum-hukum yang dikeluarkan dari nash-nash melalui proses kesukaran dan kesulitan karena bertambahnya kelelahan. Sebagaimana yang terjadi, sesungguhnya penggunaan yang banyak secara bahasa untuk mengeluarkan air dari sumur dan mata air. Dimana kelelahan merupakan suatu hal yang bisa terjadi.”⁶¹

Dari apa yang disampaikan oleh Amir al-Hajj, memberikan pengertian bahwa proses istinbath (mengeluarkan) hukum, bukanlah perkara yang mudah. Tetapi proses mengeluarkan hukum syara’ itu dengan usaha yang serius sampao dalam batas tertentu yang disertai dengan kepayahan dan keletihan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Amir al- Hajj Wahbah al-Zuhaili mengungkapkan bahwa pokok dari ushul fiqh adalah istinbath hukum yaitu mengeluarkan hukum syara’ dari dalil-dalil yang rinci (استنباط الأحكام الشرعية العلمية من أدلتها التفصيلية).⁶² Istinbath merupakan proses mengeluarkan hukum syara’ dari nash dengan menjaga redaksi nash. Ini artinya jalan istinbath adalah

⁶¹ Muhammad bin Muhammad bin Amir Al-Hajj, *Al-Taqrir wa Al-Takhhbir*, ditahqiq oleh Abdullah Mahmud Muhammad Umar, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h 28

⁶² Wahbah Al-Zuhaili, *al-Wajiz Fi Ushul al-Fiqhi*, (Baerut: Dar al-Fikr al-Muashir, 1999), h 13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan menggunakan metode kebahasaan (bayani). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Al-Sulami, sebagai berikut:

(بطريق الإستنباط) ليخرج بذل الوسع لإدراك الحكم الشرعي بحفظ متون الفقه,

أو بحفظ النصوص الشرعية الدالة صراحة على الحكم.

*Menurut metode istinbath maksudnya adalah mengeluarkan segenap kemampuan untuk menemukan hukum syara' dengan menjaga teks-teks fiqh, atau menjaga nash-nash syara' yang menunjukkan kepada hukum yang jelas.*⁶³

E. Dasar Penetapan Hukum Melalui Istinbat

Kebutuhan terhadap istinbat sebagai bagian dari penggalian hukum Islam didasarkan pada Al-Quran. Ulama sepakat menjadikan al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama bagi syariat Islam, termasuk dalam penggalian hukum Islam. Atas dasar ini seorang mujtahid dalam menetapkan suatu hukum harus terlebih dahulu mencari rujukan kepada al-Qur'an. Apabila tidak ditemukan dalam al-Qur'an, barulah ia dibenarkan menggunakan dalil-dalil lain. Hal ini didasarkan pada Al-Quran Surah Q.S. an-Nisa: 105 sebagai berikut:

⁶³ Iyadh bin Namiy Bin Audh al-Sulamiy, *Ushul Fiqh Alladzi la yasa'u al-Faih Jahlahu*, (al-Riyadh KSA: Dar-al-Tadmiyyah, 2005) h. 448

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ

خَصِيمًا ١٠٥

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat” (QS An-Nisaa’: 105)

Berkaitan dengan ayat di atas, menurut Abdul Wahab Kholaf apabila suatu kasus yang hendak diketahui hukumnya, ternyata telah ditunjukkan hukum syara’nya oleh dalil yang sharih (jelas) dan qath’idan segi sumber dan pengertiannya, maka tidak ada peluang untuk berijtihad di dalamnya. yang wajib dalam hal ini adalah melaksanakan pengertian yang telah ditunjukkan oleh nas tersebut. Sebab selama dalil itu adalah qath’i yang mana ketetapan dan keluarnya bersumber langsung dari Allah dan Rasul-Nya, maka hal yang demikian tidaklah merupakan objek pembahasan dan penerangan daya kemampuan (ijtihad). Dan selama dalil itu dalalahnya qath’i, maka dalalah terhadap maknanya dan pengambilan hukum dan nas itu, bukanlah merupakan tempat pembahasan dan ijtihad.⁶⁴

Dalam tradisi pemikiran ilmu ushul fiqh, penggunaan akal (ra’yu) digunakan dalam proses istinbat al-ahkam atau penggalian hukum-hukum

⁶⁴ Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Penerjemah Muh. Zuhri, dkk, (Semarang: Toha Putra, 2014), h. 401

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai prinsip istidlal sebagai instrumen penting dalam merumuskan hukum. Istinbat mengacu pada dalil-dalil 'aqli (nalar logika). Penggunaan logika dalam ilmu ushul fiqh semakin menemukan momentumnya manakala jumlah dalil naqli (teks wahyu) sangat terbatas dibanding jumlah peristiwa hukum yang terus muncul di masyarakat.

F. Tujuan Istinbat Hukum

Istinbat sebagai operasionalisasi dari ijtihad diperlukan masyarakat sebagai instrumen pengembangan pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang sudah baku. Upaya merelevansikan ijtihad terhadap situasi dan kondisi lingkungan masyarakat merupakan tugas fuqoha dan ulama (mujtahidun) yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam mengistinbatkan hukum dan dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah. Dengan demikian, tujuan ijtihad mengupayakan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam sebagai pegangan hidup bagi setiap mukalaf agar sesuai dengan kondisi zaman dan tempatnya.⁶⁵

Istinbat dikembangkan untuk mewujudkan tujuan sebagai berikut:

- a. Supaya dalam mengembangkan oprasionalisasi ajaran Islam sesuai dengan dasar asasinya, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan hukum. sehingga tidak selalu menggantungkan din pada adanya sabda Nabi SAW.

⁶⁵ Nurhayati, dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Supaya bisa menetapkan hukum-hukum yang terkandung di dalam kedua sumber dasarnya secara baik dan sempurna sesuai dengan yang dikehendaki oleh syari' itu sendiri.
- c. Supaya hukum-hukum yang berasal dan hasil istinbat tidak bersifat statis, sehingga hasilnya selalu aktual dan dapat diamalkan sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu menuntutnya.⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas, istinbat diperlukan untuk menjawab permasalahan hukum Islam yang terus berkembang sesuai dengan yang dikehendaki oleh syari' itu sendiri. Melalui istinbat ditetapkan hukum setiap perbuatan atau perkataan mukallaf dengan meletakkan kaidah-kaidah hukum yang ditetapkan. Melalui kaidah-kaidah tersebut dapat dipahami hukum-hukum syara' yang ditunjuk oleh nas, mengetahui sumber hukum yang kuat apabila terjadi pertentangan antara dua buah sumber hukum dan mengetahui perbedaan pendapat para ahli fiqh dalam menentukan hukum suatu kasus tertentu. Jika seorang ahli fiqh menetapkan hukum syari'ah atas perbuatan seorang mukallaf, ia sebenarnya telah melakukan istinbat hukum dengan sumber hukum yang terdapat di dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ahli ushul fiqh.

⁶⁶ M. Mashum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh Apa dan Bagaimana Hukum Islam* Disarikan dari Sumber-Sumbernya, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), h. 197

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G. Macam-macam Metode Istinbath Hukum

Metode istinbat (*turuq al-istinbat*) berarti cara menarik (menetapkan) hukum dengan cara ijtihad.⁶⁷ Secara garis besar, metode istinbat dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu segi kebahasaan, segi maqasid (tujuan) syari'ah, dan segi penyelesaian beberapa dalil yang bertentangan.⁶⁸

Istinbat dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: metode kebahasaan, maqasid syari'ah, dan penyelesaian dalil yang taarud. Metode kebahasaan meliputi am dan khas, amr dan nahi, mutlaq dan muqoyyad, mujmal dan mubayyan, mantuq dan majhum. Metode maqasid syari'ah mencakup istinbat melalui kajian tujuan syariat dari segi: Daruriyat, Hajiyyat, dan tahsiniyat. Sedangkan penyelesaian dalil yang taarud (bertentangan) dilakukan melalui tarjih, dan al-jam'u wa al-taufiq.

Metode istinbat yang digunakan dalam penggalian hukum secara lebih terperinci dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

a. Metode Istinbath dari Segi Bahasa

Objek utama yang dibahas dalam ushul fiqh adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Untuk memahami teks-teks dua sumber yang berbahasa Arab tersebut, para ulama' telah menyusun semacam semantik yang digunakan dalam praktik penalaran fikih. Bahasa Arab dalam menyampaikan suatu pesan dengan berbagai cara dan dalam berbagai tingkat kejelasannya. Untuk itu para

⁶⁷ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 159

⁶⁸ Satria Effendi, M.Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 163

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ahlinya telah membuat beberapa kategori lafal atau redaksi, di antaranya yang sangat penting adalah amar, nahi dan takhyir, pembahasan lafal dari segi umum dan khusus, pembahasan lafal dan segi mutlaq dan muqayyad, pembahasan lafal dari segi mantuq dan mafhum, dari segi jelas dan tidak jelas nya, dan dari segi hakikat dan majaz-nya.⁶⁹

Teks Al-Qur'an dan Sunah (keduanya merupakan sumber dan dalil pokok hukum Islam) adalah berbahasa Arab, karena Nabi yang menerima dan menjelaskan Al-Qur'an itu menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, setiap usaha memahami dan menggali hukum dan teks kedua sumber hukum tersebut sangat tergantung kepada kemampuan memahami bahasa Arab. Untuk maksud itu para ahli Ushul menetapkan bahwa pemahaman teks dan penggalian hukum harus berdasarkan kaidah tersebut. Dalam hal ini mereka berpegang pada dua hal:

- 1) Pada petunjuk kebahasaan dan pemahaman kaidah bahasa Arab dari teks tersebut dalam hubungannya dengan Al-Quran dan As-Sunnah.
- 2) Pada petunjuk Nabi dalam memahami hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasan sunnah atas hukum-hukum Qur'ani

⁶⁹ Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, h. 163

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu. Dalam hal ini lafadz ‘Arabi dipahami dalam ruang lingkup hukum syara’.⁷⁰

Berdasarkan kutipan di atas, kemampuan memahami bahasa dalam nash merupakan bagian penting dalam istibath hukum. Untuk dapat memahami kandungan hukum dalam Al-Quran dan Sunnah, maka mujtahid harus memahami kaidah-kaidah kebahasaan yang kemudian dirumuskan dalam kaidah ushul fiqh. Dengan memahami kaidah bahasa tersebut, maka hasil penggalan hukum lebih sesuai dengan kandungan hukum yang dimaksud oleh nash.

b. Maqasid Syariah

Pengertian maqāsid syari’ah dikemukakan oleh beberapa ulama dengan ungkapan yang berbeda. Namun pengertian dalam ungkapan tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu tentang tujuan atau maksud pensyari’atan hukum Islam. Maqasid syari’ah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tujuan itu dapat ditelusuri dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia.⁷¹

⁷⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2

⁷¹ Satria Effendi, M.Zein, *Ushul Fiqh*, h. 213



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dalam pembahasan skripsi ini. Dimana penulis akan memberi beberapa kesimpulan yang menyangkut dengan pembahasan dalam sebelumnya. Dalam hal ini penulis menyimpulkan dan memberikan saran berupa masukan untuk kedepannya dalam kehujjahan istihsan sebagai sumber istinbat hukum perspektif Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i. adapun kesimpulannya sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i berbeda pendapat di dalam *Kehujjahan Istihsan* sebagai sumber Istinbat Hukum. Namun pada hakekatnya kedua-dua Imam Mazhab menggunakan Maslahat sebagai Maqasid Syariah (tujuan syariat) didalam ijtihad mereka yang dimana itu adalah tujuan utama dari Syari'at .
2. Adapun Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa Istihsan dapat dijadikan sebagai Sumber Istinbat Hukum yang dimana pendapat beliau tersebut didasarkan kepada Argumentasi dari Dalil Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Akal/Ra'yu. Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa Istihsan tidak dapat dijadikan sebagai Sumber Istinbat Hukum yang dimana pendapat beliau tersebut didasarkan kepada Argumentasi Al-Qur'an dan Hadis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Adapun penulis menguatkan (*Tarjih*) pendapat Imam Abu Hanifah yang menerima kehujjahan *Istihsan* Sebagai Sumber Istinbat Hukum dikarenakan disisi penulis Argumentasi dalil yang digunakan Imam Hanafi lebih Kuat serta penggunaan Istihsan pada Masa Ini sangat diperlukan apalagi di dalam Masalah yang berkaitan dengan *Fiqh Kontemporer* yang dimana permasalahan tersebut tidak ditemukan pada masa masa sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas sebagai penutup skripsi di atas, penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebagai seorang Intelektual, kita tidaklah mesti fanatik kepada pendapat tertentu, karena hal itu akan mengambat perkembangan pemikiran. Maka sikap Toleransi terhadap perbedaan pendapat merupakan hal yang harus di junjung tinggi karena merupakan salah satu langkah untuk memperluas wawasan.
2. Setiap pendapat yang dikemukakan di atas merupakan salah satu bentuk pemahaman. Maka semestinya lah kita harus senantiasa menggali lebih dalam pemahaman pemahaman yang akan membawa manfaat demi perkembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan hajat masyarakat banyak.
3. Di dalam skripsi ini penulis hanya membahas tentang *Kehujjahan Istihsan* sebagai Sumber Istimbat Hukum , oleh

karena itu penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan kedalam pembahasan yang lebih detail sehingga dapat memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan hukum islam kedepannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Latif Muda, *Pengantar Usul Fiqh* (Pustaka Salam: 2012)
- Abdul ‘Ziz Ibn Abdurrahman Ibn Ali al-Rabiah, Adillat al-Tasyri al-Mukhtalaf Fi al-Ihtijaj (Muassasat al-Risalah: Cet 1 1399H)
- Abdul Aziz al-Bukhari, *Kasyd al-Asror fi Ushul al-Bazdawi*, (Beirut: Darul Fikri, 1982)
- Abdul Aziz Dahlan Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. ke-1
- Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fi Ushul Fiqhi*, (Beirut: Penerbit Mua’ssasah Risalah.2002)
- Abdul Mun’im Al-Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran Mazhab, Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu,2009)
- Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Uhsul al-Fiqh*, Alih Bahasa. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, (Semarang: Dina Utama, 2014)
- Abdurrahman asy-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka*, (Bandung: al-Bayan, 1994), Cet. ke-
- Abu al-Hasan al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Juz 2, (Beirut: Maktab Islami, tt)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Abu Ameenah Bilal Philips, *Asal Usul dan Perkembangan Fiqh: Analisis Historis atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2005)
- Abu Zuhra, *Ushul al-Fiqh*, (Kaherah: Dar al-Fikr al-Arabiy)
- Ahmad Asy-syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* (Jakarta: Amzah, 2011)
- Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Enseklopedia Imam Syafi'I* (Jakarta: Selatan Hikmah, 2008)
- Al-Ghazali, *al-Mankhul*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980)
- Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mazhab*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Al-Samsudin Al-Syarkasi, *al- Mabsuth*, (Beirut: Darul Kitab Amaliyah, 1993), Juz 7
- Al-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, Juz x, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'dat, 1321H)
- Al-Sarakhsi, *Ushul al-Sarakhsi*, ditahqiq oleh Abu al-Wafa al-Afghani, (Beyrut: *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 2005), cet. ke 2.
- Al-Syafi'I, *Al-Risalat*, Tahqiq Muhammad Sayid Kailani, Cet 1, (Mesir: Musthala al-Bab al-Halabi Wa Awladuh, 1388H/1969M).
- Al-Taftazani, *Ayarth al-Tawil 'Ala Tadwin*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah t.th).
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu), cet. III
- As-Syafi'i, *ar-Risalah*, (libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Azyumardi Azra, etl, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007)
- Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Departemen Agama RI, *AL-quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Asy-Syifa 2007)

Hendri Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka al- Kausar,2006), Cet. Ke-1

Husain Hamid Hassan, *Nazhariyat al-Maslahat fil Fihi al-Islami*, (Saudi: Darul Nadhdhah al-Arobiyat)

Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab*

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *adhou' al-Munir ala Tafsir*, jilid 2, (Muassah an-Nur)

Imam Nahe'i, dan Wawan juandi, *Revitalisasi Ushul Fiqh Dalam Proses Istinbat Hukum Islam*, (Situbondo Ibrahimy Press, 2010)

Imam Syafi'I *al-Umm*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr)

Iyadh bin Namiy Bin Audh al-Sulamiy, *Ushul Fiqh Alladzi la yasa'u al-Faih Jahlahu*, (al-Riyadh KSA: Dar-al-Tadmiyyah,2005)

Juhaya S.Praja, *Ilmu Ushul Fiqh*

Khalid Ramadhan Husn, *Mu'jam Ushul Fiqih*, (Bani Suwaif: al-Rawdah, 1989)

M.Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1996)

M.Atho Muzhar, "Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap pemikiran Hukum Islam," Jurnal Mimbar Hukum, No 4 tahun II, Jakarta: Al-Hikamah dan Ditbinbapera Islam 1991

M.Mashum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh Apa dan Bagaimana Hukum Islam Disarikan dari Sumber-Sumbernya*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013)

Ma'shum Zein, *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh*

Manna Al-Qathan, *Tarikh Tasyri*, cet 14, 1996



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. Ke-9

Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, alih bahasa Saefullah Mashum, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)

Muhammad as-Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min Ilmi Ushul*, Jilid II, (Beirut: DKI, 1999)

Muhammad bin Muhammad bin Amir Al-Hajj, *Al-Taqrir wa Al-Takhhbir*, ditahqiq oleh Abdullah Mahmud Muhammad Umar, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999)

Muhammad Khudhari bik, *ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988) h-14

Nurhayati, dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2018)

Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Satria Effendi, M.Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2017).

Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam as-Salaf, Penerjemah Masturi Ilham dan Asmu'I Taman 60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007) Cet ke 2.

Syamsuddin Muhammad, *Mi'raj al-Minhaj Syarh Minhaj al-Wushul Ila Ilmi Ushul Li al-Qadhi al-Baidhawi* cet 1 1993 Jilid II.

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Ed. 1 (Cet. 2; Semarang: Pustaka Rezki Putra, 1997)

Usman, *Istihsan dan Pembaharuan Hukum Islam*

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2010) Cet Ke 1, Jilid 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan Formulasi Dialektis Fikih Perempuan dengan Konisi Sosial dalam Pandangan Imam Syafi'i*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)

Zulkayandri, *Fikih Muqaran*, (Progran Pascasarjana UIN Suska Riau: Pekan Baru, 2008)





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **“KEHUJJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER
ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM
SYAFI’I”**, yang ditulis oleh:

Nama : AHMAD LUQMAN ARSHAD BIN MOHD SIDIK
NIM : 11720314997
Program Studi : Perbandingan Mazhab

Dan Hukum (PMH)

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Jum’at, 06 Agustus 2021
Waktu : 13.00 WIB
Tempat : Daring/Online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 06 Agustus 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Hendri Sayuti M.Ag

h. V. d. a. u. r.

Sekretaris
Mutasi M. Sy

Mutasi M. Sy

Penguji I
Dr. Kasmidin, MA

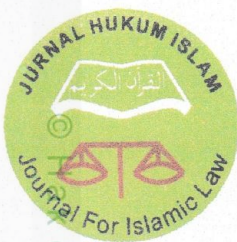
Dr. Kasmidin, MA

Penguji II
Dr. Wahidin, M.Ag

Dr. Wahidin, M.Ag

Mengetahui :
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum

Jalinus, S.Ag
NIP. 19750801 200701 1 023



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : AHMAD LUQMAN ARSHAD BIN MOHD SIDIK
NIM : 11720314997
JURUSAN : PERBANDINGAN MAZHAB
JUDUL : KEHUJJAHAN ISTIHSAN SEBAGAI SUMBER ISTINBAT HUKUM PERSPEKTIF IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I

Pembimbing: Ahmad Fauzi, S.H.I., M.A

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 11 Agustus 2021

Pimpinan Redaksi



Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.
NIP. 19880430 201903 1 010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.